

PENGARUH PENDIDIKAN KEUANGAN DI KELUARGA, SOSIAL EKONOMI ORANG TUA, PENGETAHUAN KEUANGAN, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA S1 PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Chusnul Chotimah

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, email: chuz_chuz_chotimah@ymail.com

Suci Rohayati

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, email: senouchi3@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes. Populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh berjumlah 71 mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi angkatan 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda dengan berbantuan SPSS versi 20 *for Windows*. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa : (1) pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa, (2) pendidikan keuangan di keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, (3) sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, (4) pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, (5) kecerdasan spiritual tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, serta (6) teman sebaya mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Kata Kunci: pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, teman sebaya, manajemen keuangan pribadi.

Abstract

The aim of this research is to determine of the influence financial education in the family, social and economic parents, financial knowledge, spiritual intelligence, and peers to personal financial management undergraduate students accounting education economic faculty state university of surabaya both of simultaneous and partial. This research is quantitative research with data collection techniques used of questionnaires and tests. Populations and samples of this research was undergraduate students accounting education which 71 students from 2013. The data analysis techniques applied was the multiple linear regression with SPSS version 20.0 for Windows. Results the study shows that: (1) the financial education in the family, social and economic parents, financial knowledge, spiritual intelligence, and peers had an influence significantly to the personal financial management, (2) the financial education in the family had an influence significantly to the personal financial management, (3) social and economic parents had not influence significantly to the personal financial management, (4) financial knowledge had an influence significantly to the personal financial management, (5) spiritual intelligence had not influence significantly to the personal financial management, and (6) peers had an influence significantly to the personal financial management.

Keywords: financial education in the family, social and economic parents, financial knowledge, spiritual intelligence, peers, personal financial management.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak negara Indonesia harus mampu mempersiapkan diri sejak dini mental dan kemampuan masyarakat Indonesia dalam menghadapi MEA. Kemampuan yang dipersiapkan dalam menyambut MEA dapat berupa selektif dalam memilih produk atau jasa yang ditawarkan oleh pasar, semangat bersaing dengan negara lain dalam mendapatkan pekerjaan, serta pandai dalam menyikapi keuangan. Salah satu cara dalam menyikapi keuangan adalah bagaimana individu mengontrol pengeluaran keuangan pribadinya. Ketika pengeluaran terus menerus dan tak terbatas jumlahnya sehingga individu merasa sulit mengontrol keuangan, hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki literasi keuangan yang sangat buruk. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2013 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah diantara negara di sekitarnya. Terbukti dengan hasil survei nasional literasi keuangan yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 di 20 provinsi dengan 8.000 responden menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 21,8% dengan tingkat utilisasi 59,7 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Uang merupakan alat pembayaran dalam kehidupan yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginan manusia. Ketika pemakaian atau pemanfaatan uang seringkali tidak terkontrol dengan baik akan mengakibatkan tidak seimbangnya antara pendapatan dan pengeluaran, hal ini akan berakibat pada tingkat kesejahteraan hidup individu itu sendiri. Betapa pentingnya uang dalam kehidupan seseorang, setiap individu akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan tenaga dan pikirannya untuk memperoleh uang. Menurut Danes (dalam Nidar, 2012) belajar bagaimana mengelola uang (*money management*) adalah salah satu hal yang penting dimiliki oleh seseorang. Dalam studi keuangan di lapangan sering membahas masalah yang berhubungan dengan keuangan individu dimana dikenal sebagai keuangan pribadi (*personal finance*).

Menurut Nidar (2012) beberapa penelitian telah banyak meneliti masalah di bidang keuangan baik di sektor perusahaan maupun sektor keuangan publik, namun masih sedikit penelitian di universitas yang membahas mengenai keuangan pribadi, khususnya di Indonesia. Melek keuangan pribadi merupakan elemen penting dalam membuat keputusan keuangan di bidang keuangan pribadi dan peningkatan kesejahteraan.

Menurut Nidar (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi melek keuangan pribadi diantaranya faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan). Kategori atau faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah karakteristik demografi, karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman keuangan, pendidikan keuangan, kondisi ekonomi, karakteristik keluarga, dan lokasi geografis.

Faktor pertama yang mempengaruhi keuangan pribadi dalam penelitian ini adalah pendidikan keuangan di keluarga. Mandell (2004) menyebutkan hasil temuan dalam surveinya adalah keterlibatan orangtua memainkan peran besar dalam pendidikan keuangan dan pemahaman anak karena sebagian besar anak belajar keterampilan manajemen keuangan dari rumah. Hasil survei menunjukkan 58,3% mengatakan keterampilan yang dipelajari anak berasal dari dalam rumah, 19,5% belajar keterampilan dari pendidikan di sekolah, dan 17,6% belajar dari pengalaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Shim (2010) menjelaskan bahwa keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga. Hal ini berbeda dengan kenyataan survei di lapangan bahwa 29 dari 35 mahasiswa Fakultas Ekonomi menyatakan bahwa mereka mendapatkan pendidikan keuangan dari orang tua, baik sejak kecil, SD, SMP, dan SMA. Seharusnya dengan adanya pendidikan keuangan dari orang tua sejak kecil mahasiswa kini dapat mengelola keuangannya dengan bijak, namun kenyataan yang ada mahasiswa masih buruk dalam hal manajemen keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi keuangan pribadi adalah karakteristik sosial dan ekonomi (Nidar, 2012). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari BPS (2013) menunjukkan rata-rata pendapatan perkapita pengeluaran rumah tangga untuk makanan sebesar 47,19% dan pengeluaran non makanan sebesar 52,81%. Persentase menunjukkan bahwa pengeluaran yang terjadi dalam rumah tangga cukup besar terjadi pada sektor non makanan. Pengeluaran non makanan yang terjadi dalam rumah tangga meliputi biaya sekolah, biaya listrik, air, telepon, asuransi, kesehatan, dan lain sebagainya. Diantara beberapa pengeluaran tersebut, salah satu pengeluaran yang berpengaruh besar terhadap keuangan rumah tangga adalah biaya pendidikan atau biaya sekolah anak. Pengeluaran ini merupakan pengeluaran yang prioritas guna memenuhi kebutuhan pendidikan dan pembentukan masa depan cerah bagi anak. Menurut Wahyono (dalam Widayati, 2011) menyatakan seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, lebih mampu meraih

pendapatan yang lebih besar dan secara otomatis dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini didukung oleh teori Ahmadi (2009:230) bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2011) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap mahasiswa (pengelolaan keuangan). Penelitian Widayati (2011) ini berbanding terbalik dengan teori yang ada dalam Ahmadi (2009:230).

Pengelolaan keuangan pribadi juga ditentukan oleh pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh setiap individu. Cummins (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Kiyosaki (dalam Septiani, 2013) menyatakan bahwa dalam melakukan pengelolaan keuangan membutuhkan pengetahuan keuangan (melek finansial). Penelitian yang dilakukan oleh Ida (2010) menyatakan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hal yang sama juga disampaikan dalam penelitian Andrew (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2012) dimana menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam mengelola uang tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki, karena kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan individu seperti faktor psikologis, emosi, kecerdasan, intelektual, spiritual, efikasi diri, dan lain sebagainya.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi manajemen keuangan pribadi adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Menurut Sina (2012) kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan berkehidupan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil. Memang tidak banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, jika dipahami dengan cermat dan teliti, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik bagi

diri seseorang karena akan menimbulkan sikap positif dalam diri seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam berkeuangan. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Sina (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini berbeda dengan penegasan dalam buku Karvof (2010:1) dimana dibutuhkan kecerdasan spiritual dalam mengelola uang (*personal finance*) karena dapat menimbulkan rasa syukur, sukacita dan kejernihan akal pikiran dalam diri seseorang. Dengan kejernihan pikiran tersebut, seseorang akan berpikir dengan bijak dan termanifestasi bagaimana mengelola uang dengan tepat. Maka diperlukan adanya kecerdasan spiritual dalam manajemen keuangan pribadi.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah yang menjadi faktor dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan, faktor interaksi teman sebaya juga dapat membentuk melek keuangan anak (Susanti, 2013). Lusardi (2010) menyatakan bahwa peer (teman sebaya) merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasihat keuangan. Hal ini diperkuat dalam penelitian Susanti (2013) yang menyatakan peran teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Penelitian Alhabeeb (dalam Jorgensen, 2007) membuktikan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap melek keuangan siswa. Serta diperkuat dengan penelitian Lusardi (2010) yang menyatakan karakteristik teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat melek keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Putra (2013) yang menyatakan bahwa norma subjektif (persepsi yang signifikan berasal dari teman, orang tua, rekan di kantor, dll) tidak berpengaruh terhadap perilaku kontrol diri dalam pengelolaan keuangan. Secara tidak langsung penelitian Putra (2013) menyatakan bahwa teman tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dan termasuk kota yang padat penduduknya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap pelajar dari berbagai daerah yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu di lembaga pendidikan terbaik di kota Surabaya. Mahasiswa merupakan komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan keberadaannya memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian khususnya di kota Surabaya. Apabila mahasiswa tidak dibekali dengan pengetahuan yang cukup di bidang keuangan dan kemampuan mengelola uang dengan baik, kemungkinan yang terjadi adalah kesalahan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Masa kuliah merupakan masa peralihan

individu dari remaja menuju orang dewasa. Keadaan yang jauh dari orang tua mendesak mahasiswa untuk mengelola keuangan secara bijak, mandiri, dan bertanggungjawab. Mahasiswa yang berada pada masa peralihan akan membentuk dirinya sendiri menjadi manusia yang baik di masa depan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya diperoleh kenyataan di lapangan bahwa banyak dari mahasiswa yang mengalami masalah keuangan. Masalah keuangan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa mengontrol uang pribadi (uang bulanan dari orang tua), tidak membiasakan diri menyusun rencana keuangan, kurangnya kontrol keuangan dari orang tua, serta adanya kebiasaan mahasiswa yang setiap bulan *hangout* bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan *kuliner*, *nonton*, dan lain sebagainya. Dimana tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa dimana dalam uang bulanan tidak ada anggaran untuk kegiatan *hangout*. Masalah tidak akan muncul jika kegiatan tersebut hanya sekali dua kali, atau tiga kali dalam sebulan sebagai luapan rasa melepas lelah dan kepenatan selama berada di perkuliahan. Namun akan sangat berdampak pada pengelolaan uang bulanan dari orang tua jika kegiatan itu dilakukan setiap bulan atau bahkan sering setiap minggunya dan uang habis sebelum jangka waktu yang ditentukan, serta orang tua harus mengirimkan uang kembali. Keadaan yang seperti ini mendasari buruknya manajemen keuangan pribadi di kalangan mahasiswa.

Menurut Sundjaja (dalam Sina, 2014c) manajemen keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan tetapi penting juga untuk diterapkan ke dalam lingkup keluarga khususnya setiap individu. Mengelola keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik (Yulianti, 2013). Adanya manajemen keuangan yang baik dalam setiap individu akan menghindarkan diri pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan disebut dengan manajemen keuangan pribadi dimana proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga (Sina, 2012). Godwin dan Koonce (dalam Sina, 2012) menyatakan manajemen keuangan pribadi adalah proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi keuangan yang dilakukan individu ataupun keluarga.

Menurut CEA Insurance of Europe (2011) pendidikan keuangan adalah proses menjadikan konsumen mampu membuat keputusan yang tepat dengan penuh pertimbangan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan di dalam keluarga termasuk jalur pendidikan

informal. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan dimana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas. Martin (2010:167) menyebutkan bahwa hasil pendidikan anak yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Wahyono (dalam Widayati, 2011) pendidikan keuangan di keluarga dititikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang untuk mengatur pemanfaatan uang. Menurut Widayati (2011) pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga lebih banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan partisipasi.

Henslin (2006:206) kelas sosial adalah pembagian status sosial masyarakat berdasarkan ekonomi dimana dimensi utama kelas sosial adalah kekayaan, penghasilan, kekuasaan, dan prestise. Abdulsyani (2007:90) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi kelas seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Schaefer (2005:227) kelas sosial adalah peringkat sosial yang didasarkan pada posisi ekonomi yang dicapai serta memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi mobilitas. Kelas sosial memiliki pembagian dan pola yang stabil serta sistem kelas ditandai dengan kekayaan dan kekuasaan. Untuk menentukan kelas sosial, sosiolog memiliki metode obyektif yang digunakan dalam pengukuran kelas sosial berupa pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan tempat tinggal (Schaefer, 2005:228). Menurut Serido (2010) status sosial orang tua merupakan kombinasi antara pendapatan dan pendidikan orang tua.

Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta skill untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya (Nababan, 2013). Pengetahuan keuangan adalah segala sesuatu tentang keuangan yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keuangan mempunyai kekuatan untuk mengubah dunia. Pengetahuan keuangan penting bagi hidup manusia karena mampu membuat manusia bertindak bijak dalam keuangannya (Yulianti, 2013). Menurut Lusardi (2008) tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan serta memiliki perilaku penghematan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, sekitar tahun 2000 ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yaitu kecerdasan

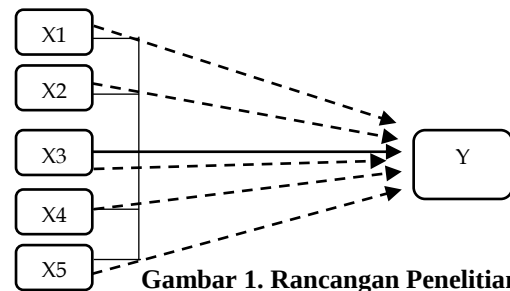
spiritual (SQ). Menurut Yusuf (2010:242) kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna, serta mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna daripada yang lain.

Menurut Azzet (2010:31) kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Seseorang perlu menemukan, mengelola dan mengoptimalkan atau mendayagunakan nilai-nilai kearifan yang dimiliki dalam diri untuk mencapai tujuan yang mulia dan menjadikan hidup menjadi benar-benar bermakna (Sina, 2012). Zohar dan Marshall (dalam Yusuf, 2010:243) sebagai penggagas kecerdasan spiritual mengemukakan kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama. Bahkan banyak humanis dan atheis memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, namun berbanding terbalik dengan banyak para aktivis keagamaan dimana mereka memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

Teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007:205). Teman sebaya memegang peran penting dalam perkembangan anak salah satunya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar diluar keluarga. Anak menerima umpan balik mengenai kemampuan atau mengevaluasi diri mereka dari teman sebaya dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baik, atau kurang baik daripada yang dilakukan anak lain. Hubungan sebaya diperlukan untuk perkembangan sosioemosional yang normal. Pengaruh teman sebaya dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi anak dan remaja (Henslin, 2006:79). Ketika terdapat perilaku yang baik, maka anak dan remaja akan terpengaruh berperilaku baik pula. Namun, ketika terdapat perilaku buruk yang masuk dalam kelompok sebaya, maka anak dan remaja juga akan terpengaruh berperilaku buruk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal atau hubungan kausal dengan pendekatan kuantitatif dimana data berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi angkatan 2013. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*. Rancangan penelitian dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana karakteristik sosial ekonomi orang tua, seberapa jauh kecerdasan spiritual responden, dan seberapa jauh pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2013. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa dalam bidang manajemen keuangan dengan menyesuaikan materi yang telah diperoleh dalam perkuliahan yaitu materi pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, dan manajemen keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan berbantuan SPSS versi 20.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi secara simultan ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,275 > 2,30$) dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh secara simultan antara pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh variabel pendidikan keuangan di keluarga (X1) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Y) diketahui bahwa besar nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,676 > 1,998$), dan nilai sig. ($0,009 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan keuangan di keluarga terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh variabel sosial ekonomi orang tua (X2) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Y) diketahui bahwa besar nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,251 < 1,998$), dan nilai sig.

(0,802>0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi orang tua terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh variabel pengetahuan keuangan (X3) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Y) diketahui bahwa besar nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,158>1,998), dan nilai sig. (0,000<0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X4) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Y) diketahui bahwa besar nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,161<1,998), dan nilai sig. (0,250>0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh variabel teman sebaya (X5) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Y) diketahui bahwa besar nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,394>1,998), dan nilai sig. (0,020<0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 37,2% menjelaskan bahwa variasi manajemen keuangan pribadi dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yang ada dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 62,8% dijelaskan oleh

variabel-variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Untuk hasil pengujian hipotesis dari uji F menunjukkan F_{hitung} (9,275) memiliki nilai yang lebih besar dari F_{tabel} (2,30) dengan taraf signifikansi 0,000<0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Tahun 2013 negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Hal ini perlu diperhatikan oleh seluruh masyarakat untuk merubah pola hidup dalam berkeuangan salah satunya pengelolaan uang. Pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) yang baik harus dimiliki oleh seluruh manusia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Danes (dalam Nidar, 2012) menyatakan bahwa belajar bagaimana mengelola uang adalah salah satu hal yang penting dimiliki oleh seseorang.

Keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja dalam lingkungan keluarga (Shim, 2010). Hasil pendidikan anak yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Martin, 2010:167). Sejak lahir hingga dewasa, anak melihat dan meniru perilaku orang tua mereka. Anak belajar melalui pengamatan dari cara yang diajarkan orang tua seperti cara berbicara, bersikap, berpikir, hingga cara mengelola uang (Mulyadi, 2012:2).

Keadaan sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi bagaimana pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki orang tua berpenghasilan cukup akan mendapatkan kesempatan lebih banyak dalam mengembangkan kecakapan mengelola keuangan pribadi. Karena apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak, orang tua dapat memenuhinya. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki orang tua dengan penghasilan sedang atau rendah. Penghasilan orang tua yang rendah akan berakibat pada sedikit banyaknya uang yang diberikan kepada anak. Sebagai anak yang telah berstatus mahasiswa mereka harus mampu serta bijak dalam mengelola keuangan pribadi.

Mahasiswa merupakan masa dimana terjadi peralihan dari masa remaja menuju tingkat dewasa. Mahasiswa dikenal sebagai individu yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi dan mampu mengambil keputusan dengan bijak dalam kehidupan. Sama halnya

dengan pengelolaan keuangan, mahasiswa harus mampu menjadi individu yang cerdas dan bijak dalam manajemen uang pribadi dimana mahasiswa dinilai cukup memiliki pengalaman dan pengetahuan keuangan. Menurut Nababan (2013) menyatakan bahwa individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta skill untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya. Pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan (Huston, 2010). Dengan pengetahuan keuangan individu akan mampu mengelola keuangan dengan baik serta memiliki perilaku penghematan (Lusardi, 2007).

Manusia diciptakan memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh manusia untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan (Azzet, 2010:10). Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memberi nilai yang bermakna pada uang sehingga tidak memiliki persepsi keliru terhadap uang (Sina, 2012).

Teman sebaya adalah anak dengan tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007:205). Dalam masa remaja pengaruh teman sebaya sangat kuat karena akan mempengaruhi sikap, cara berbicara, minat, motivasi, penampilan, dan perilaku seorang remaja. Remaja sering berkumpul menghabiskan waktu luang mereka untuk berbagi informasi dan pengalaman. Pengaruh teman sebaya dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi anak dan remaja (Henslin, 2006:79). Sama halnya dengan pengaruh teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa, dimana waktu yang dimiliki mahasiswa sangat banyak dihabiskan dengan teman kuliah sehingga berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa. Sering mahasiswa kuliner, jalan-jalan, nonton, mendaki, dan kegiatan lainnya yang berdampak pada pengelolaan keuangan. Disini mahasiswa harus pandai dalam memilih dan memilah kegiatan yang berdampak pada pengeluaran uang, sehingga mahasiswa harus mampu meminimalisir kegiatan yang berhubungan dengan kondisi keuangan.

Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Pendidikan keuangan di keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen

keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini dilihat dari besaran probabilitas ($\text{sig.} = 0,009 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,676 > 1,998$). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shim (2010) menyatakan bahwa keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jorgensen (2007) bahwa di dalam lingkungan keluarga, anak belajar manajemen keuangan dengan melihat dan memperhatikan orang tua mereka, latihan penguatan, partisipasi positif, dan instruksi yang disengaja oleh orang tua. Menurut Wahyono (dalam Widayati, 2011) pendidikan keuangan di keluarga dititikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang untuk mengatur pemanfaatan uang. Serta penelitian Widayati (2011) menyatakan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap mahasiswa seperti rasa percaya diri untuk mampu mengelola keuangannya sendiri di masa mendatang.

Benson (dalam Sina, 2014b) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran dalam meningkatkan pendidikan keuangan kepada anak sehingga anak mampu mengelola uang dengan benar. Orang tua bertugas mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengatur hidup khususnya cara mengelola uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik pengelolaan keuangan anak yaitu melalui keteladanan yang dicontohkan orang tua. Martin (2010:167) menyebutkan bahwa hasil pendidikan anak yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Cathy Malmrose (dalam Owen, 2003:x) untuk memiliki keterampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak harus dilatih untuk rajin menabung, melakukan pembayaran secara mandiri atas kebutuhan-kebutuhan tambahan termasuk mengelola uang saku.

Menurut Beverly dan Clancy (2001) pendidikan keuangan dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas mengelola uang saku, menabung dan tidak boros. Anak belajar melalui pengamatan dari cara yang diajarkan orang tua dalam mengelola keuangan seperti perilaku yang dicontohkan orang tua mulai dari cara berbicara, bersikap, berpikir, hingga cara mengelola uang (Mulyadi, 2012:2). Semakin tinggi intensitas peranan orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan di keluarga maka semakin tinggi pula manajemen keuangan pribadi mahasiswa dalam kehidupannya.

Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Status sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini terlihat dari besaran probabilitas ($\text{sig.} = 0,802 > 0,05$ nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} = 0,251 < 1,998$). Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori dalam Ahmadi (2009:230) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Keadaan sosial ekonomi keluarga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak yang memiliki orang tua berpenghasilan cukup akan mendapatkan kesempatan lebih banyak dalam mengembangkan kecakapan dalam dirinya termasuk mengelola keuangan pribadi. Penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi (2010) yang menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap literasi keuangan anak. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2011) yang menyatakan status sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung signifikan terhadap literasi keuangan aspek sikap (pengelolaan keuangan).

Mahasiswa dengan sosial ekonomi orang tua yang tinggi seharusnya mampu mengelola keuangan dengan baik, sedangkan mahasiswa dengan sosial ekonomi orang tua yang rendah akan menerapkan hidup hemat dan hati-hati dalam hal keuangan. Namun hal tersebut tidak ditunjukkan dalam penelitian ini, karena hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen keuangan pribadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun keadaan sosial ekonomi orang tua tidak akan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini dilihat dari besaran probabilitas ($\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (4,158 > 1,998)$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrew (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Penelitian Ida (2010) juga menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Bowen (2002) menyebutkan pengetahuan keuangan diartikan sebagai pemahaman mengenai istilah keuangan dan konsep keuangan yang dibutuhkan dalam kehidupan

sehari-hari. Orton (2007) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan. Tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan serta memiliki perilaku hemat (Lusardi, 2007). Pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dari literasi keuangan, namun tidak setara dengan literasi keuangan. Karena literasi keuangan memiliki dimensi tambahan yang menyiratkan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangan dalam membuat keputusan keuangan (Huston, 2010). Sama dengan penelitian Mandel (2009) fokus pengetahuan keuangan dalam penelitian ini mencakup pada bidang pendapatan, manajemen uang, tabungan dan investasi, dan pengeluaran dan utang.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Kecerdasan spiritual tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Hal ini terlihat dari besaran probabilitas ($\text{sig.} = 0,250 > 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} = 1,161 < 1,998$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sina (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi, karena kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi seni pengelolaan keuangan pribadi. Tidak signifikannya kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi memberi arti bahwa mahasiswa telah memiliki tujuan keuangan yang diyakini mampu menjadikan dirinya menjadi manusia yang cerdas finansial baik dalam hal mengambil keputusan maupun menghadapi masalah keuangan. Hasil perolehan data responden menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal keuangan namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kemampuan mengelola uang pribadi dengan bijak.

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Teman sebaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini terlihat dari besaran probabilitas ($\text{sig.} = 0,020 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,394 > 1,998$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusardi (2010) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasihat keuangan. Susanti (2013) menambahkan bahwa peran teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan (dalam aspek

perilaku keuangan) mahasiswa. Mahasiswa yang jauh dari keluarga dan orang tua menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman kuliah, teman kos, ataupun teman organisasi, sehingga intensitas komunikasi dengan teman sebaya menjadi hal yang utama dalam menjalani kehidupan masa perkuliahan. Dengan demikian teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mahasiswa termasuk pengaruh baik maupun buruk dalam hal pengelolaan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan teman sebaya secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. (2) Pendidikan keuangan di keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. (3) Sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. (4) Pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. (5) Kecerdasan spiritual tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. (6) Teman sebaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan: (1) Untuk peneliti berikutnya menambahkan variabel lain seperti aspirasi, lokasi geografis, dan kontrol diri. (2) Sampel penelitian diperluas pada seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Andrew, V. dan Linawati, N. 2014. "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya". *Finesta*. Vol. 2 (2) : pp 35-39.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta : Katahati.

Beverly, S., & Clancy, M. 2001. "Financial Knowledge Of Teens And Their Parents". *Financial Counseling and Planning*. Vol. 13 (2) : 1-10.

Bowen, C. F. 2002. "Financial Of Teens And Their Parents". *Journal Financial Counseling and Planning*. Vol. 13 (2) : pp 93-102.

CEA Insurance of Europe. 2011. *Financial Education and Awareness European Insurance Industry Initiatives*.

Cummins M., Haskel J. H., & Jenkins S. 2009. "Financial Attitudes And Spending Habits Of University Fresmen". *Journal Of Economics And Economic Education Research*. Vol. 10 (1) : pp. 3-6.

Danes, Sharon M., and Heather R. Haberman. 2007. "Teen Financial Knowledge, Self Efficacy, and Behavior : A Gendered View." *Journal Financial Counseling and Planning*. Vol. 18 (2) : 48-60.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit : Undip.

Henslin, J.M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6*. Jakarta : Erlangga.

Huston, Sandra J. 2010. "Measuring Financial Literacy." *Journal of Consumer Affairs*. Vol 4 (2) : 296-316.

Jorgensen, B. L. 2007. *Financial Literacy of Collage Student : Parental and Peer Influence*. Thesis Not Publication Virginia : Master of Sains In Human Development.

Karvof, Anatoli. 2010. *Kaya Dengan Cepil*. Jakarta : Gramedia.

Khurniatun, Sri. 2009. *Cerdas & Cerdik Mengelola Keuangan*. Jakarta : TransMedia.

Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. "Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya : Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2010.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. 2007. *Financial Literacy and Retirement Preparedness : Evidence And Implications For Financial Education Programs*. *CFS Working Paper No.2007/15*. (Online). (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=957796, diakses 1 Februari 2015)

- Lusardi, A., & Tufano, P. 2008. *Debt Literacy, Financial Experience, and Overindebtedness*. New York : Harvard Business School.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. 2010. "Financial Literacy Among The Young". *The Journal Of Consumer Affairs*. Vol. 4 (2) : pp. 358-380.
- Martin, Leo. 2010. *Financial Planning For Autis Child : Perencanaan Keuangan Untuk Orang Tua Dengan Anak Penderita Autis*. Yogyakarta : Katahati.
- Mandell, L. 2004. *Financial Literacy Improves Among Nation's High School Students*. Jump\$tar Questionnaire for Seniors Reveals Moderate Gains.
- Mandell, L. 2009. *The Financial Literacy of Young American Adult : Result of The 2008 National Jump\$tar Coalition Survey of High School Senior and College Student*. Washington D.C : Jump\$tar Coalition.
- Mulyadi, Seto & Lutfi Trizki. 2012. *Financial Parenting : Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Nababan, D. & Sadalia, I. 2013. "Analisis Personal Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara". (Online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34557>, diakses 3 Februari 2015).
- Nidar, S. R, & Bestari, S. 2012. "Personal Financial Literacy Among University Students". *World Journal of Social Sciences*. Vol. 2 (4) : pp 162-171.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Siaran Pers OJK Dan LJK Dorong Layanan Keuangan Mikro Untuk Perluas Akses Keuangan Masyarakat*. (Online). (<http://www.ojk.go.id>, diakses 16 Februari 2015)
- Orton, L. 2007. *Financial Literacy : Lesson From International Experience*. *CPRN Research Report*. September 2007, pp.1-63.
- Owen, D. 2003. *Melejitkan Kecerdasan Finansial Anak Anda*. Bandung : Kaifa.
- Putra, A., Handayani, S., & Pambudi, A. 2013. "Perilaku Pengendalian Diri Pada Perilaku Manajemen Keuangan Personal Berdasarkan Pada Teori Planned Behavior Menggunakan Pendekatan Partial Least Square". *Sustainable Competitive Advantage*. Vol. 3 (1) : pp 1-9.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak : Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Senduk, Safir. 2004. *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya; Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Septiani, Nita., & Rita, M. R. 2013. *Melek Finansial Dan Spending Habits Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Empiris Pada Mahasiswa/i Di FEB UKSW)*. (Online), (<http://ris.uksw.edu/makalah/read/kode/m01075>, diakses 18 Februari 2015).
- Serido, J., Shim, S., Mishra, A., & Tang, C. "Financial Parenting, Financial Coping Behaviors, and Well-Being of Emerging Adults". *Family Relations*. Vol.59 : 453-464.
- Schaefer, Richard T. 2005. *Sociology*. The Mc Graw Hill Higher Education.
- Shim, et al. 2010. "Financial Socialization Of First Year College Students : The Roles of Parents, Work, and Education". *Journal Youth Adolescence*. Vol. 39 : 1457-1470.
- Sina, P. G. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi". *Jurnal Manajemen*. Vol. 11 (2) : pp. 171-188.
- Sina, P. G. 2014a. "Motivasi Sebagai Penentu Perencana Keuangan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 9 (1) : pp.42-48.
- Sina, P. G. 2014b. "Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak". *Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 14 (1) : pp. 74-86.
- Sina, P. G. 2014c. "Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance". *Jurnal JIBEKA*. Vol. 8 (1) : pp 1-6.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya."
- Volpe, Ronald P., Haiyang Chen., Dan Sheen Liu. 2006. "Analisis Pentingnya Topik Keuangan Pribadi dan Tingkat Pengetahuan Dimiliki oleh Bekerja Dewasa." *Jasa Keuangan Ulasan*. Vol. 15: 81-99.
- Volpe, Ronald P., dan Haiyang Chen. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students." *Financial Services Review*. Vol. 7 (2) : 107-128.
- Widayati, Irin, 2011. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 2 (2) : 176-183.
- Yulianti, N., & Silvy, M. 2013. "Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya". *Jurnal of Business and Banking*. Vol. 3 (1) : pp. 57-68.
- Yusuf, Syamsu., & Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.